

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

1. Pengertian

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, yang merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia.¹⁵

Menurut Gunawan, mengungkapkan bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan inti kebiasaan adalah pengulangan.¹⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Khalifatul Ulya, bahwa apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa si dunia dan di akhirat.¹⁷

¹⁵ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota" *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, (Januari-April 2020); 49-60.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

¹⁷ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota" *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, (Januari-April 2020); 49-60.

Selain itu, menurut Mulyasa pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu.¹⁸

Menurut Jaya yang dikutip oleh Sri Marwiyati mengungkapkan bahwa, tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut.¹⁹

Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto juga berpendapat bahwa melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak, Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.²⁰

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat yang dikemukakan Sri Marwiyati, bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 165.

¹⁹ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan" *Thufula*, Vol. 9 No. 2, (Juli-Desember 2020); 152-163.

²⁰ Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, "Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar" *JKTP*, Vol. 1 No. 2, (Juni 2018); 160-175.

dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.²¹

Muhibbin Syah yang dikutip oleh Samsudin, mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak atau peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Jadi, dengan pembiasaan perilaku keberagamaan Islam terhadap peserta didik sangat baik untuk pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak anak. Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.²²

Al-Qur'an adalah sumber kesempurnaan pelajaran Islam, karena itu merupakan kalam Allah. Pada tingkat fundamental, pelatihan karakter dalam islam bergantung pada dua sumber utama pelajaran islam, khususnya Al-Qur'an dan hadits. Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an adalah salah satu jenis ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, membangun keyakinan dan ketaqwaan yang melahirkan sikap dan karakter positif. Oleh sebab itu kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk dapat membacanya.²³

²¹ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan" *Thufula*, Vol. 9 No. 2, (Juli-Desember 2020); 152-163.

²² Agus Samsudin, "Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik melalui Program Shalat Duha (Studi di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)" *Atthulab*, Vol. 3 No. 2, (2018); 169-184.

²³ Fitri Amalia, Syarifah Gustiawati, Hasan Basri Tanjung, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Ahsan Tanah Sereal Kota Bogor" *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1 No. 3, (September 2022); 57-63.

Tadarus menurut berasal dari bahasa Arab, yakni darasa- yadrusu (يدرس - درس) yang artinya mempelajari, memahami kandungan di dalamnya, dan mengambil pelajaran darinya. Setelah di tambah huruf ta' di depannya, menjadi tadarasa-yatadarasu (تدارس-يتدارس) sehingga maknanya menjadi saling belajar antara orang satu dengan yang lainnya atau dilakukan secara bersama-sama dalam memahami dan mendalami kitab suci Al-Quran. Tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya. Dapat disimpulkan bahwa tadarus Al-Quran adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Maksudnya ada salah seorang yang membaca sedangkan yang lain menyimak begitu seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketertarikan dalam membaca ayat-ayat al Quran.²⁴

Tadarus adalah belajar membaca, belajar mempelajari, belajar menelaah, dan belajar mengamalkan secara berkesinambungan. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini berpengaruh baik secara maksimal bagi jiwa manusia. Semakin berkembang baik kejiwaan manusia maka semakin baik pula spiritualitasnya. Tadarus Al-Qur'an menjadikan manusia memiliki akhlak istimewa, karena membaca Al-Qur'an diibaratkan berkomunikasi secara intens dengan Allah. Sifat spiritual akan muncul dan berkembang apabila kita membaca Al-Qur'an dengan memaknai isi kandungannya.²⁵

²⁴ Nur Azizah Syarifah, Tajudin Nur, Yayat Herdiyana, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an untuk Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat" *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6 No. 3, (September 2022); 691-701.

²⁵ Irma Yanti, "Pengaruh Tadarus Al-Qur'an terhadap Sikap Menghargai Sesama Manusia: Penelitian Eksperimen pada Kasus Bullying Siswa SD kelas 2 SDIT Bhakti Pertiwi Baleendah Bandung" *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 3, (Agustus 2022); 467-489.

Jadi, dari pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an merupakan proses membaca, menyimak dan mempelajari ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan bersama-sama secara bergantian yang menjadi biasa dan sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

2. Keutamaan Tadarus Al-Qur'an

Keutamaan membaca Al-Qur'an yang disebutkan oleh Nabi Saw. yaitu:

- a. Mendapat pahala.
- b. Diliputi rahmat dan diberi ketenangan.
- c. Dikerumuni malaikat dan dipuji di hadapan para malaikat yang ada disekitarnya.²⁶
- d. Allah akan selalu mengingat mereka yang mau membaca Al-Qur'an.
- e. Amalannya dinilai termasuk ibadah.
- f. Memberi rahmat dan manfaat bagi yang membacanya.
- g. Memberi cahaya dalam keluarganya.
- h. Mendapat pahala lima puluh kebajikan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkannya dalam mengerjakan shalat dengan berwudhu.
- i. Mendapat pahala dua puluh lima kebajikan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkannya diluar mengerjakan shalat dan tidak berwudhu.
- j. Menghibur perasaan sedih.
- k. Menenangkan jiwa yang gelisah.
- l. Melunakkan hati yang keras.

²⁶ M. Rojaya, *Penuntun: Al-Qur'an itu Mudah*, (Bandung: Mizan, 2005), 150.

- m. Mendapatkan petunjuk dari Allah Swt.²⁷
- n. Memberikan syafaat.
- o. Menjadi nur di dunia sekaligus simpanan di akhirat.
- p. Dibangga-banggakan oleh Allah Swt. di kalangan penduduk langit.²⁸

3. Adab Tadarus Al-Qur'an

Berikut ini adab atau ketentuan yang harus diketahui setiap orang saat bertadarus Al-Qur'an, yaitu:

- a. Menghadap kiblat.
- b. Membersihkan gigi untuk mengagungkan Al-Qur'an.
- c. Suci dari hadats besar dan kecil.
- d. Menyucikan badan dan pakaian dari segala najis.
- e. Menghiasi bacaan Al-Qur'an dengan suara yang merdu (bagus) dan sesuai dengan ilmu tajwid.
- f. Menjaga sopan-santun saat membaca Al-Qur'an, seperti tidak sambil tertawa dan lain sebagainya.²⁹

Selain itu, Nur Azizah Syarifah, Tajudin Nur, dan Yayat Herdiyana juga mengemukakan bahwa dalam membaca Al-Qur'an hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan,³⁰ sebagai berikut:

- a. Hendaknya berwudhu dulu sebelum membaca kitab suci Al-Qur'an.

²⁷ Alik al Adhim, *Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum*, (Surabaya: JPBOOKS, 2016), 48-49.

²⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 47-51.

²⁹ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta: Insani Press, 2002), 21.

³⁰ Nur Azizah Syarifah, Tajudin Nur, Yayat Herdiyana, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an untuk Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat" *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6 No. 3, (September 2022); 691-701.

- b. Mengawali dengan membaca Ta'awudz dan Basmallah, terkecuali dalam surah At-Taubah karena basmallah merupakan satu ayat termasuk dalam setiap surat kecuali surat tersebut.
- c. Tempat yang bersih.
- d. Menghadap kiblat, karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk peribadatan kepada Allah Swt.
- e. Menutup aurat dan memakai pakaian bersih.
- f. Membaca Al-Qur'an dengan tenang dan tidak tergesa gesa.
- g. Membaca Al-Qur'an dengan suara sedang dan tidak berbicara/bersenda gurau.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Meskipun pembiasaan tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaan tadarus Al-Qur'an yang meliputi faktor yang mendukung dan menghambat selama berlangsungnya pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat berasal dari siswa itu sendiri, setiap guru yang akan mengajar di kelas, sarana dan prasarana, bahkan sampai dengan orang tua atau keluarga serta lingkungan sekitar. Berikut ini beberapa faktor pendukung dan penghambat pembiasaan tadarus Al-Qur'an, antara lain:

a. Faktor Pendukung

- 1) Guru

Peran guru disekolah merupakan sebagai contoh yang memberikan keteladanan pada peserta didik. Dimana guru bukan hanya memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an tetapi guru juga ikut andil dalam kegiatan tersebut untuk sama-sama melaksanakan pembinaan dan pembiasaan tadarus Al-Qur'an.³¹

2) Peserta didik

Peran peserta didik merupakan poin utama dalam jalannya pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Meliputi keaktifan peserta didik, yaitu terlihat dari antusias, disiplin dan saling mengingatkan teman sebayanya demi terlaksananya kegiatan tadarus Al-Qur'an. Selain itu, peserta didik yang melaksanakan tadarus Al-Qur'an dengan sangat khidmat ketika kegiatan tadarus Al-Qur'an berlangsung juga berpengaruh pada pembiasaan ini.³²

3) Orang tua

Bimbingan dari orang tua juga salah satu faktor yang mendukung proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an, karena didalam keluarga terdapat orang tua yang memegang peran penting dalam membentuk karakter anak, orangtua tidak hanya melakukan pengawasan pada anak tetapi juga memberikan bimbingan agar

³¹ Fitri Amalia, Syarifah Gustiawati, Hasan Basri Tanjung, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Ahsan Tanah Sereal Kota Bogor" *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1 No. 3, (September 2022); 57-63.

³² Fitri Amalia, Syarifah Gustiawati, Hasan Basri Tanjung, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Ahsan Tanah Sereal Kota Bogor" *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1 No. 3, (September 2022); 57-63.

anak terbiasa melakukan kebiasaan positif seperti membaca Al-Qur'an.³³

4) Sarana dan Prasarana

Disediakkannya Al-Qur'an di setiap kelas, dan fasilitas yang memadai lainnya yang mendukung berjalannya pembiasaan tadarus Al-Qur'an.³⁴

5) Adanya ekstrakurikuler terkait yang ikut serta dalam berjalannya pembiasaan.³⁵

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya kedisiplinan peserta didik pada saat pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, dilihat ada beberapa peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an atau juz amma sehingga dalam proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an kurang optimal. Kemudian, masih ada beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an yang juga dapat menghambat proses implementasi pembiasaan tadarus Al-Qur'an.³⁶

2) Banyaknya siswa yang belum mengenal ilmu tajwid.

³³ Fitri Amalia, Syarifah Gustiawati, Hasan Basri Tanjung, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Ahsan Tanah Sereal Kota Bogor" *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1 No. 3, (September 2022); 57-63.

³⁴ Gusman, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan" *al-Bahtsu*, Vol. 2 No. 2, (Desember 2017); 231-238.

³⁵ Rafidah Nur Qalbi, "Efektivitas Pembiasaan Tadarus Alquran Pada Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu" *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 (2022); 117-124.

³⁶ Fitri Amalia, Syarifah Gustiawati, Hasan Basri Tanjung, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Ahsan Tanah Sereal Kota Bogor" *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1 No. 3, (September 2022); 57-63.

- 3) Kurang terpenuhinya buku-buku dan media yang menunjang dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an.³⁷
- 4) Faktor negatif dari kemajuan teknologi.³⁸ Sebagaimana mengutip dari Miftah Nurul Annisa, Ade Wilia, dan Nia Rahmawati bahwa Dini yang menyebutkan terdapat dampak negatif dari kemajuan teknologi digital, antara lain: (a) Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia. (2) Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman. (3) Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying. (4) Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat. (5) Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak. (6) Mudahnya mengakses video porno. (7) Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji. Hal-hal seperti ini yang menjadikan banyaknya anak bangsa yang karakternya masih cenderung buruk. Maka dari itu pengawasan dari orangtua dan pendidik sangat diperlukan untuk memantau apa yang anak lakukan dengan gadgetnya demi berkembangnya karakter anak menjadi lebih baik.³⁹

³⁷ Gusman, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan" *al-Bahtsu*, Vol. 2 No. 2, (Desember 2017); 231-238.

³⁸ Rafidah Nur Qalbi, "Efektivitas Pembiasaan Tadarus Alquran Pada Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu" *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1, (Agustus 2022); 117-124.

³⁹ Miftah Nurul Annisa, Ade Wilia, Nia Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital" *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 1, (April 2020); 35-48.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian

Pendidikan menurut Aisyah, pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup ditengah-tengah masyarakat.⁴⁰

Menurut Fathurrohman yang dikutip oleh Miftahul Ilmi, Amzah Selle, dan Munawir, Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda dan menitikberatkan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai yang baik pada perilaku sehari-hari atau bentuk perilaku, sehingga orang yang berkinerja buruk disebut orang yang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang tingkah lakunya sinkron menggunakan kaidah moral disebut berkarakter mulia.⁴¹

Secara etimologis, istilah karakter mampu berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang. seperti yang dikemukakan Samani yang dikutip oleh Miftahul Ilmi, Amzah Selle, dan Munawir, bahwa karakter ialah atribut atau yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, karakteristik etis, serta kompleksitas imental asal seorang. sebagai atribut, ciri-ciri identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter ialah nilai dasar sikap yang menjadi acuan tata nilai korelasi antar insan.⁴²

⁴⁰ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 10.

⁴¹ Miftahul Ilmi, Amzah Selle, Munawir, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah" *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 2 (2021); 283-300.

⁴² Miftahul Ilmi, Amzah Selle, Munawir, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah" *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 2 (2021); 283-300.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai definisi pendidikan karakter, berikut ini beberapa pendapat dari definisi karakter, antara lain:

- a. Menurut Miftahul Ilmi, Amzah Selle, dan Munawir, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter di kalangan warga sekolah, termasuk komponen pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik itu hasil dari Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan.⁴³
- b. Dikutip dari Nur Hidayah dan Hisam Ahyani, bahwa Rifa Anggyana mengemukakan pendidikan karakter merupakan upaya dalam menciptakan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang dapat berguna baik untuk dirinya sendiri maupun di lingkungan sekitarnya.⁴⁴
- c. Menurut Akhmad Riadi, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.⁴⁵

⁴³ Miftahul Ilmi, Amzah Selle, Munawir, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah" *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 2 (2021); 283-300.

⁴⁴ Nur Hidayah dan Hisam Ahyani, "Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0" *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 3, No. 1, (2021); 46-70.

⁴⁵ Akhmad Riadi, "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah" *Al Falah*, Vol. 18 No. 2 (2018); 230-246.

- d. Menurut Imam Anas Hadi, pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil.⁴⁶
- e. Menurut Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan nilai-nilai perilaku baik individu yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan aturan yang sudah berlaku di masyarakat dan negara.⁴⁷
- f. Menurut Sri Marwiyati, Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kepada anak tentang baik dan benar, akan tetapi anak memahami nilai positif dari pendidikan karakter tersebut dan melaksanakannya serta mampu mempengaruhi orang yang ada disekitarnya.⁴⁸

Upaya pembentukan karakter tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi juga dengan pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al-Ghazali yang

⁴⁶ Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal" *Inspirasi*, Vol.3 No.1 (Januari-Juni 2019); 1-31.

⁴⁷ Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, "Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar" *JKTP*, Vol. 1 No. 2, (Juni 2018); 160-175.

⁴⁸ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan" *Thufula*, Vol. 9 No. 2, (Juli-Desember 2020); 152-163.

dikutip oleh Sri Marwiyati dalam Zubaedi, ada dua cara dalam mendidik akhlak juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh; 2) perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.⁴⁹

Jadi, dari beberapa definisi terkait pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai karakter berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik di kalangan warga sekolah dalam menciptakan karakter peserta didik agar nilai-nilai perilaku baik peserta didik yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter antara lain membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; dan membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁵⁰

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Imam Anas Hadi mengutip dari Mulyasa, pendidikan karakter bertujuan untuk

⁴⁹ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan" *Thufula*, Vol. 9 No. 2, (Juli-Desember 2020); 152-163.

⁵⁰ Akhmad Riadi, "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah" *Al Falah*, Vol. 18 No. 2 (2018); 230-246.

meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.⁵¹

Menurut Akhmad Riadi, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁵²

Mulyasa menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan secara kompleks, terpadu, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang mengarah pada kualitas pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.⁵³ Kemendiknas menyebutkan tujuan pendidikan karakter yang dikutip oleh Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan sikap atau sifat yang baik pada diri anak.
- b. Membiasakan siswa berperilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat serta kearifan lokal yang religius.

⁵¹ Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal" *Inspirasi*, Vol. 3 No.1 (Januari-Juni 2019); 1-31.

⁵² Akhmad Riadi, "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah" *Al Falah*, Vol. 18 No. 2 (2018); 230-246.

⁵³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 9.

- c. Menanamkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan yang tanggungjawab.
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemandirian, kreativitas, dan memiliki wawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, dan bersahabat. strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak.⁵⁴

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan suatu rujukan untuk melakukan sebuah tindakan dan nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan oleh karena itu yang dimaksud nilai karakter yaitu sebuah nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.⁵⁵

Pendidikan karakter berusaha menanamkan aneka macam adat atau kebiasaan baik pada peserta didik agar bersikap dan bertindak sesuai menggunakan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa. Mengenai yang disebut perilaku baik dan buruk, ada 18 nilai karakter yang telah ditanamkan dalam pendidikan karakter yang terdiri asal keagamaan, terpercaya, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cintai tenang, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.⁵⁶ UU Sisdiknas tahun

⁵⁴ Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, "Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar" *JKTP*, Vol. 1 No. 2, (Juni 2018); 160-175.

⁵⁵ I Wayan Sutarwan, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi" *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*. Vol. 16 No. 1, (2018); 91-99.

⁵⁶ Miftahul Ilmi, Amzah Selle, Munawir, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah" *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 2 (2021); 283-300.

2003 mengatur tentang pendidikan karakter yang tujuannya bukan hanya mencerdaskan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga kepribadian atau karakter, sehingga melahirkan bangsa yang tumbuh dan berkembang.⁵⁷

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut juga diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2 ayat 1 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁵⁸

Dari ke-18 nilai-nilai karakter diatas menunjukkan bahwa karakter tersebut harus dimiliki masyarakat Indonesia khususnya peserta didik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tetapi sekolah atau lembaga pendidikan dan guru dapat menambahkan ataupun mengurangi nilai karakter tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani lembaga sekolah. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter berupa religius, jujur, toleran, disiplin, mandiri, gemar membaca, dan bertanggung jawab. Berikut ini identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dan dipakai dalam penelitian ini,

⁵⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2 ayat 1 (2018); 3-4.

menurut Mendiknas mengenai panduan pendidikan karakter dalam Gunawan yang dikutip oleh Sutarwan merinci secara ringkas,⁵⁹ antara lain:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
- c. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁶⁰
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶¹
- e. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- f. Gemar Membaca, ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁶²
- g. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

⁵⁹ I Wayan Sutarwan, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi" *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, Vol. 16 No. 1, (2018); 91-99.

⁶⁰ Djuniasih, Elisabeth dan Aceng Kosasih, "Penerapan Karakter Toleransi Beragama pada Masyarakat Cigugur Kuningan yang Pluralis" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. IX No. 1, (April 2019); 1-11.

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 33.

⁶² Sumiati, Sulistyarini, Agung Hartoyo, "Analisis Pendidikan Karakter Gemar Membaca dalam Kultur Sekolah Dasar Negeri 46 Kota Singkawang" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 10 No. 6, (2021); 1-10.

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa.⁶³

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan di lembaga sekolah akan berjalan lancar, jika dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan beberapa rekomendasi prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut;

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 33.

- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁶⁴

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas, Dasyim Budimasyah yang dikutip dari Imam Anas Hadi berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip,⁶⁵ sebagai berikut.

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran terintegrasi, melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri,

⁶⁴ Sukatin, M. Shofia Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Deepublish, 2020), 102-103.

⁶⁵ Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal" *Inspirasi*, Vol.3 No.1 (Januari-Juni 2019); 1-31.

baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama yang (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan(knowing), melakukan (doing), dan akhirnya membiasakan (habit).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (active learning) dan menyenangkan (enjoy full learning). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru.

5. Metode Pendidikan Karakter

Adapun Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari menurut Nashih Ulwan yang dikutip oleh Nur Hidayah dan Hisam Ahyani, secara teknis dalam hal ini strategi yang dapat dilakukan melalui beberapa metode,⁶⁶ yaitu:

- a. Melalui keteladanan Metode keteladanan, dimana metode ini yaitu metode yang meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.
- b. Metode Pembiasaan, dimana Metode pembiasaan ini merupakan suatu cara yang dilakukan guna membiasakan anak berfikir, bersikap,

⁶⁶ Nur Hidayah dan Hisam Ahyani, "Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0" *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 3, No. 1, (2021); 46-70.

bertindak sesuai dengan nilai-nilai islam. Inti dari pembiasaan yaitu pengulangan.

- c. Metode Nasehat, dimana Metode nasehat termasuk metode pendidikan yang lumayan berhasil dalam rangka pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral dan emosional serta sosial. Hal ini dikarenakan nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang besar dalam membuka ruang mata batin anak-anak dalam rangka membangun kesadaran akan hakikat sesuatu, menghiasi anak dengan akhlak mulia serta dengan membekalinya pada prinsip-prinsip yang islami.
- d. Metode Perhatian atau dengan Pengawasan, hal ini dengan metode pengawasan dan juga dengan metode perhatian yaitu anak didik senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral peserta didik, dengan cara memperhatikan dan mengawasi kesiapan mental dan sosial anak ini, disamping itu semua ditujukan Guru mengetahui tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah peserta didik.
- e. Metode Hukuman, dengan metode ini diharapkan anak menjadi jera akan perbuatannya. Sebagian anak hanya cukup dengan menampilkan muka cemberut saja dalam melarang dan memperbaikinya. Adapun anak yang lainnya, tidak bisa dengan cara itu, akan tetapi harus dengan kecaman dan lain sebagainya. Bahkan terkadang pendidik atau Guru perlu menggunakan tongkat atau cambuk atau lidi untuk

dihadiahkan kepada anak sebagai hukuman yang membuatnya jera dan agak menakutkan.

- f. Metode alternatif lainnya dapat juga menggunakan Situation Methode sebagaimana pendapat Izzan yang dikutip oleh Ahyani dimana metode adalah sebuah cara dan cara yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode Memperhatikan Situasi atau Situation Method. Metode ini dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, bahan ajar yang diberikan oleh Guru, Ustadz, Dosen selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi Murid atau Peserta Didik, artinya Guru menentukan materi yang akan disampaikan dengan melihat terlebih dahulu kondisi para audien dan mempertimbangkan pembicaraan yang aktual yang sedang tenar, hits, sedang update di kalangan Masyarakat atau yang sedang dibicarakan oleh peserta didik, inilah topik yang bisa dipilih untuk disajikan ketika pembelajaran akan segera dimulai. Guru juga harus melihat kondisi tempat ia mengajar, berita apa saja yang sedang hangat dibicarakan, metode ini dapat disebut dengan ilmu jiwa, ini sangat serasi dan ini adalah metode yang amat relevan dengan teori kurikulum manapun.

C. Relevansi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dengan Karakter Peserta didik

1. Pengertian

Secara umum, Relevansi adalah kecocokan, kaitan, dan hubungan. Sedangkan, secara istilah relevansi merupakan sesuatu sifat yang terdapat

pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan dan informasi. Hal ini dinilai relevan apabila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti. Selain itu, dikatakan relevan apabila suatu konteks harus ada hubungan dengan konteks yang lain baik secara konsep maupun dampak kontekstual.⁶⁷

Sedangkan menurut Prasetyo yang dikutip oleh Putu Yulia Angga Dewi, dkk, relevansi mempunyai makna serasi. Relevansi adalah kesesuaian dengan yang diterapkan dan sejalan dengan tujuan bersama. Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama untuk mencapai tujuan tersebut dengan menyesuaikan atau merelevansikannya.⁶⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan kesesuaian suatu konteks yang mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Dalam relevansi atau kaitan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik sedini mungkin.⁶⁹ Pada dasarnya karakter peserta didik itu tidak hanya baik, tidak menutup kemungkinan ada beberapa karakter peserta didik yang kurang baik. Namun, ketika Al-Qur'an telah sepenuhnya digunakan sebagai rujukan akhlak maka dasar-dasar dari karakter yang baik sudah di tangan. Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk

⁶⁷ Sepiyah, *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard)*, (Bogor: Guepedia, 2021), 20-21.

⁶⁸ Putu Yulia Angga Dewi, dkk, *Telaah Kurikulum Dan Perencanaan PAUD*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 82.

⁶⁹ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota" *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, (Januari-April 2020); 49-60.

berakhlakul karimah, dan seperti yang kita ketahui manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia bisa mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.⁷⁰

Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif. suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulangnya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi juga akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak. Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.⁷¹

2. Karakter Peserta Didik dalam Relevansi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram. Sedangkan, menurut Akbar yang dikutip oleh Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto yang mengutip Mulyasa, bahwa praktik pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui

⁷⁰ Redmon Windu Gumati, "Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Siswa" *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 02 No. 02, (September 2020); 38 – 57.

⁷¹ Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, "Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar" *JKTP*, Vol. 1 No. 2, (Juni 2018); 160-175.

program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, tadarus Al-Qur'an, dan shalat berjama'ah.
- 2) Kegiatan insidental sama dengan kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau di program khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas.⁷²

Apabila karakter peserta didik sudah menumbuhkan karakter yang baik maka tumbuh jiwa yang positif, sehat, dan tangguh yang kemudian akan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan yang membuat lingkungan sekitar mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang positif juga.⁷³ Dalam hal ini, penanaman karakter dapat diterapkan dengan cara yaitu pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Membaca dan menyimak atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an termasuk ibadah yang akan mendapatkan pahala oleh Allah

⁷² Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, "Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar" *JKTP*, Vol. 1 No. 2, (Juni 2018); 160-175.

⁷³ Sindy Umroh Atus Solekha, Suyatno, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V di Sekolah Dasar" *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, Vol. 4 No. 3, (November 2021); 328-340.

Swi. kepada pembaca dan pendengarnya, jika membacanya dengan menggunakan tajwid yang benar.⁷⁴

Kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di lembaga pendidikan juga termasuk salah satu bentuk PPK, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 3 yaitu PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut: a. berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Dalam pasal ini tadarus Al-Qur'an termasuk sebagai pada prinsip poin c, yaitu pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an berlangsung melalui pembiasaan dan dilakukan setiap hari (sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari) selain hari senin (adanya kegiatan upacara). Diperkuat dengan Pasal 4 Ayat 3 yang berbunyi Muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Sesuai pasal diatas kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah, yang setingkat atau sederajat dengan

⁷⁴ Sindy Umroh Atus Solekha, Suyatno, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V di Sekolah Dasar" *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, Vol. 4 No. 3, (November 2021); 328-340.

⁷⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 3 (2018); 3.

Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu di Madrasah Aliyah (MA). Kemudian, terdapat pada Pasal 6 Ayat 1, bahwa Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: a. kelas; b. budaya sekolah; dan c. masyarakat.

Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dengan pendekatan berbasis budaya sekolah, karena kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an ini sudah dilaksanakan sejak lama dan dilaksanakan hampir setiap hari, serta selalu ada pada generasi-generasi berikutnya. Pasal 6 Ayat 3, yaitu Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan: a. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;⁷⁶

Pada pasal ini pendekatan berbasis budaya sekolah berupa kegiatan tadarus Al-Qur'an telah dilaksanakan sebagai pembiasaan dan dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya di sekolah atau madrasah.

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat muslim, tidak hanya membaca dan memahami ayat juga dijadikan landasan hukum.⁷⁷ Sebagaimana kegiatan membaca atau tadarus Al-Qur'an dilakukan secara bersama dengan memahami maknanya, jadi dibaca dengan tenang, perlahan dan tartil (jelas), firman Allah Swt. dalam Qur'an Surah Al-Muzazmmil ayat 4:

⁷⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 3 (2018); 3.

⁷⁷ Nur Azizah Syarifah, Tajudin Nur, Yayat Herdiyana, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an untuk Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat" *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6 No. 3, (September 2022); 691-701.

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)

“... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S Al-Muzammil:4)

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Al-Qur'an merupakan Sumber hukum yang paling utama dan wajib untuk dibaca.⁷⁸

Sebagaimana Allah memerintahkan umat muslim untuk membaca Al-Qur'an yang terdapat di dalam Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-'Alaq : 1-5).

Al-Qur'an adalah sebaik baik bacaan bagi orang mukmin, membaca Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, bahkan membaca Al-Qur'an bukan saja

⁷⁸ Nur Azizah Syarifah, Tajudin Nur, Yayat Herdiyana, “Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an untuk Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat” *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6 No. 3, (September 2022); 691-701.

menjadi amal dan ibadah, tetapi menjadi obat penawar (assyifa) bagi yang gelisah jiwanya. Menentramkan hati, dan menjernihkan pikiran. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 82, yang artinya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا (82)

“... dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf yang dikutip oleh Gumati, mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa dengan tadarus Al-Qur'an, mempunyai dampak yang positif bagi pembentukan karakter siswa. Al-Qur'an sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Di dalam Al-Qur'an, masalah pembentukan karakter mendapat perhatian yang serius. Konsep pembentukan karakter tersebut tentunya memberi harapan bahwa akan tumbuh secara wajar dan pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang beriman dan bertakwa. Menurut Imam al-Ghazali yang juga dikutip oleh Gumati, ada beberapa cara dalam proses pembentukan karakter diantaranya adalah pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi menjadi karakter.⁷⁹

Selain itu, Machmud Yunus dkk juga mengemukakan bahwa Salah satu program untuk membentuk karakter mulia peserta didik, yaitu

⁷⁹ Redmon Windu Gumati, “Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Siswa” *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 02 No. 02, (September 2020); 38 – 57.

kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.⁸⁰

Dengan melihat hal tersebut, pembentukan karakter dengan pembiasaan tadarus Al-Qur'an tentu merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter sesuai pendidikan karakter secara bertahap.

⁸⁰ Machmud Yunus, Hilda Silviani, Ayi Juanda, "Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Peserta Didik" *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* (2022); 377-388.